

## **WARUNG BU SALLY KARYA NH. DINI**

DI WARUNG. NAMPAK BU SALLY DENGAN RAUT MUKA LEGA.

Untung saja, dari pemeriksaan barusan keluar hasil aku tidak sedang mengandung. Bu Bidan juga mengatakan mulai dari sekarang aku harus meminum pil pencegah kehamilan. Katanya, kalau tidak menyetujui KB berarti sama saja memberontak terhadap pemerintah karena aku sudah mempunyai lima orang anak.

MENGHELA NAFAS

Tapi yang membuatku lebih lega lagi, aku tidak harus memberikan keterangan-keterangan kepada Bu Bidan dan perawat pembantu itu tentang mengapa aku mengganti namaku ini.

TIBA-TIBA BU SALLY TERDIAM. SEPERTI TERINGAT SESUATU

Bicara tentang nama asliku dan namaku yang sekarang. Aku kembali teringat, ketika suamiku, Samijo menjemputku dari desa karena sudah mempunyai tempat tinggal di sini. Selama setahun suamiku bekerja sebagai buruh harian, mengangkut pasir, mengaduk semen dan kerikil. Lalu, berubah menjadi tukang batu, turut mendirikan dinding, menaikkan genting, sampai akhirnya bangunan sekolah jadi. Gubuk sementara yang melindungi para pekerja, terlalu sayang untuk dibongkar. Lalu suamiku minta izin ke mandor untuk menjadikan barak itu sebagai tempat tinggal kami. Dan akhirnya, seperti sekarang ini, kubuka warung pecel, kolak, dan bubur.

BU SALLY BERBICARA SAMBIL BERSIAP-SIAP MENATA DAGANGANNYA.

BERBEDA SUASANA. NOSTALGIA.

SALIYEM SEDANG MENGELAP PIRING-PIRING DAN SENDOK-SENDOK. WAKTU MENUNJUKKAN SIANG. SEORANG PEMBELI DUDUK DI BANGKU WARUNG SALIYEM. SALIYEM MERASA TERTARIK KARENA ORANG TERSEBUT MEMAKAI KACAMATA HITAM MENKILAT. DI TENGAH KESIBUKAN SALIYEM MENGELAP LEMBARAN-LEMBARAN DAUN SAMBIL TERUS MELIRIK TAMUNYA. TIBA-TIBA...

PEMBELI

“Warung ini belum punya nama, Yu? Harus diberi nama! Sayang kalau tidak, karena pecelnya enak. Penting punya nama! Kalau saya cerita nanti kepada kawan saya bahwa saya makan pecel enak lalu dia bertanya, makannya di mana, kan saya tidak bisa memberi keterangan jelas. Sedangkan kalau warung Anda punya nama, kawan saya pasti mudah menemukannya. Berarti, karena tidak ada nama, Yu kehilangan pembeli satu akhirnya.”

SALIYEM

“Memesan tulisan di papan itu mahal! Harga papan, ongkos pengecatan, tulisan. Ah, sepuluh ribu sendiri habis ke situ! Tentulah suami saya tidak akan setuju. Jumlah itu besar.

BERGUMAM

“Lebih baik ditambahkan ke tabungan guna mengurus sertifikat baru tanah yang masih kami miliki. Demikian sukar, berbelit, dan mahal untuk mendapatkan surat-surat tersebut, kata Mas Samijo. Dan katanya lagi, semakin lama akan menjadi semakin mahal. Pegawai di kantor kantor pemerintah akan minta uang jasa lebih besar lagi. Jadi, pengeluaran yang bukan untuk makan, pakaian lebaran, dan kesehatan harus dihindari.”

PEMBELI

“Bisa diatur, itu bisa diatur. Saya bikinkan nanti!”

SETELAH SELESAI MAKAN, PEMBELI ITU TIBA-TIBA BERDIRI, BERJALAN MUNDUR, MENJAUH KE DEPAN PONDOK.

PEMBELI

“Betul seperti yang saya kira. Tempat ini bagus untuk papan reklame. Yu tidak tahu papan reklame? Itu loh, gambar-gambar dengan tulisan supaya orang membeli barang yang ditawarkan!”

PEMBELI MENGELUARKAN SESUATU DARI TAS.

“Ini! Gambar odol, namanya Pepsoden. Nanti saya bikinkan papan nama warung. Di sampingnya dipasang gambar seperti ini.”

SALIYEM

“Saya bayar berapa?” TANYANYA KHAWATIR.

“Tidak bayar apa-apa. Mengapa saya tidak bayar apa-apa?”

PEMBELI

“Karena pabrik Pepsoden yang membayar! Kalau orang melihat nama warung Anda, mau tidak mau harus pula melihat gambar odol Pepsoden. Lah itu sudah merupakan pengaruh. Atau kalau dia sudah memakai odol itu, tiba-tiba ingat bahwa yang ada di rumahnya sudah habis, harus beli lagi. Nama Anda siapa? Pakai nama yang punya malah lebih menarik. Tapi dibikin yang lain. Jangan terlalu biasa! Siapa nama Anda, Yu? Coba katakan!”

SALIYEM

“Saliyem. Suami saya Samijo. Saliyem dan Samijo. Nama anak-anak juga? Kalau anak-anak ada Margono, Sri Warsiah, Sri Hartati, Bambang Warjito, yang terakhir Bambang Listriono.”

PEMBELI

“Wah, wah, wah! Bagus-bagus namanya!”

DIA KEMBALI DIAM DAN BERPIKIR.

Aaah, ini dia, Yu! Baik ini! Nama Anda saja yang dipergunakan, tetapi dipotong! Menjadi Pak Sami dan Bu Sali! Warung Pak Sami dan Bu Sali! Atau salah satu saja! Ya, baik nama Bu Sali saja. Sa-li. Ditulis secara modern ya, Yu! Biar lebih hebat. Ini kan di samping sekolah menengah praktiknya IKIP. Harus megah! El-nya dua, y di belakang seperti bahasa Inggris. Sally!

Bahasa Inggris. Sudahlah! Pokoknya tahu beres! Besok siang saya mampir makan lagi. Tanyakan kepada suami apakah dia setuju kalau dipasang papan Pepsoden, sekalian di samping nama Warung Bu Sally!

SUASANA BERUBAH. KEMBALI SEPERTI AWAL

BU SALLY MEMBAWA BELANJAAN DARI PASAR. SAMIJO SEDANG MENGADUK KANGKUNG DALAM AIR MENDIDIH

SAMIJO

“Tinggal taogenya yang belum. Ini kau teruskan! Aku harus pergi ke Bubakan! Mandor menyuruh orang memanggilku tadi. Ada buruhan di sana, dekat Gereja Blenduk.” BERHENTI. MEMANDANG SALIYEM.

Iya, iya aku makan dulu.

SAMIJO MENGAMBIL PIRING DAN NASI JUGA SAYURNYA.

“Tadi Mimun cerita. Katanya, tahun ini panennya baik di desa. Tembakau dari Purwosari, selebar sampai lima ratus harganya.”

SAMBIL MELAHAP NASI GUDEG DAUN SINGKONG DAN IKAN ASIN SISA KEMARIN, SAMIJO MENERUSKAN BICARANYA.

“Dia merasa rugi besar. Kalau tahu, dulu-dulu dia tidak jadi ke kota. Padahal dia memang sudah ragu-ragu. Ke kota atau tidak. Sudah kehabisan modal, tidak berani pinjam uang lagi ke bank. Seandainya mau nekat waktu itu, sekarang tentu sudah panen ...”

SALIYEM

“Keberuntungan orang sendiri-sendiri, Pakne!”

SALIYEM MENGANGKAT SAYUR KANGKUNG YANG SUDAH MATANG.

SELESAI.